

KUALIFIKASI PENGAJAR ALKITAB MELAWAN AJARAN SESAT ANTI-TRITUNGGAL BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 4:1-16

Penulis:

Franseda Sihite

Afiliasi:Sekolah Tinggi Teologi
Kadesi Yogyakarta**Email koresponden:**

Fransedanehemia@gmail.com

Alamat penulis:Jl Belimbing 106 Kel.
Kauman, Kec.
Pekalongan Timur,
Pekalongan**Keywords:**Bible Teacher, heresy,
qualification**Kata Kunci:**ajaran sesat, kualifikasi,
pengajar Alkitab**Waktu proses:**

Submitted: 23-10-2023

Reviewed: 30-10, 13-11-
2023

Accepted: 26-12-2023

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

Copyright: ©2023. The
Authors.

License:

<https://jurnal.stsetia.ac.id/index.php/phr/index>**Abstract**

Heresy teachings that reject the doctrine of the Triune God (anti-Trinity) have emerged since the beginning of Christianity in the world. The form exists in various variants, in principle, denying God's divinity and personal equality existing in the Trinity. New variants, such as Oneness Pentecostalism and Dwitunggal teachings, are still emerging in the current global era. Anti-Trinity teachings are a threat to lead the church astray. A Bible teacher needs to have special qualifications to combat anti-Trinitarian teachings. What qualifications are needed for a Bible teacher against anti-Trinitarian teachings as stated in 1 Tim? 4:1-16 is the research question asked. For this reason, this scientific article was written to explain these qualifications. By using exegesis and literature study methods, it was found that the qualifications that a Bible teacher should have against Anti-Trinitarian teachings are living out the teachings of the apostles by adhering to them and faithfully teaching them, having biblical spiritual-theological competence by understanding the basic principles of the Christian faith (Basic Beliefs), has Pneumatic Inspirational Hermeneutics, and can monitor himself and his teachings.

Abstrak

Ajaran sesat yang menolak doktrin Allah Tritunggal (Anti-Tritunggal) sudah muncul sejak awal kekristenan lahir di dunia. Bentuknya ada dalam berbagai varian yang pada prinsipnya menolak keallahan dan kesetaraan pribadi Allah yang eksis dalam Tritunggal. Bahkan di era global saat ini, masih bermunculan varian baru seperti ajaran *Oneness Pentacostalism* dan *Dwitunggal*. Ajaran Anti-Tritunggal menjadi ancaman yang menyesatkan gereja. Seorang pengajar Alkitab perlu memiliki kualifikasi khusus untuk melawan ajaran Anti-Tritunggal. Kualifikasi apa yang diperlukan seorang pengajar Alkitab melawan ajaran Anti-Tritunggal seperti yang tertuang dalam 1 Timotius 4:1-16, merupakan pertanyaan penelitian yang diajukan. Untuk itu, artikel ilmiah ini ditulis dengan tujuan memaparkan kualifikasi tersebut. Dengan memakai metode eksegesis dan studi literatur, ditemukan kualifikasi yang patut dimiliki seorang pengajar Alkitab melawan ajaran Anti-Tritunggal yaitu menghidupi ajaran para rasul dengan cara berpegang teguh padanya dan setia mengajarkannya, memiliki kompetensi spiritual-teologis alkitabiah dengan cara memahami pokok-pokok iman Kristen (*Basic Beliefs*), memiliki Hermeneutika Inspirational Pneumatik, dan mampu mengawasi diri juga ajarannya.

I. Pendahuluan

Ajaran-ajaran sesat yang menolak ajaran Alkitab tentang doktrin Tritunggal atau Trinitas sudah muncul pada masa awal kekristenan. Bidat-bidat ini memiliki penekanan khusus yang umumnya menolak keallahan dan kesetaraan Kristus dengan Bapa. Contohnya, Ebionisme menolak keallahan Tuhan Yesus karena dianggap lahir dari Yusuf dan Maria. Kemudian, Arianisme menolak kesetaraan Kristus dengan Bapa, sebab Ia lebih rendah dari Bapa. Ada pula ajaran *Pneumatomakhoi* yang menolak keallahan Roh Kudus (Hermawan 2023, 18). Bahkan sampai abad modern ini, ajaran bidat Saksi Yehuwa yang merupakan turunan dari ajaran Arius menolak keilahian Kristus dan menganggap Dia hanyalah ciptaan pertama Allah (Veri, Sahari, and Selan 2021). Paham Anti-Trinitarian masih terus bermunculan sampai sekarang. Sebut saja gerakan sektarian "*Oneness Pentacostalism*" (Reed 2008, 9) dan Ajaran Dwitunggal yang menolak eksistensi dan kesetaraan tiga Pribadi Allah Tritunggal (Panjaitan, Edwin, and Pieter 2021, 142).

Semua ajaran di atas adalah bentuk-bentuk ajaran yang menolak ajaran Alkitab tentang eksistensi Allah Tritunggal. Paham-paham sektarian tersebut menolak ajaran ortodoksi atau tradisional Kristen tentang Doktrin Tritunggal yang merupakan eksistensi Allah Alkitab yang menyatakan Diri dalam Tiga Pribadi yaitu Bapa, Firman dan Roh Kudus yang diajarkan Tuhan Yesus dan diimani para Rasul. Untuk kemudian dalam pemaparan artikel ilmiah ini, ajaran-ajaran ini akan disebut Anti-Tritunggal atau Anti-Trinitarian untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan. Paham Anti-Tritunggal atau Anti-Trinitarian ini tentunya menjadi tantangan dan persoalan bagi para pengajar Alkitab masa kini dan mendatang.

Oleh sebab itu, penting sekali bagi seorang pengajar Alkitab zaman ini untuk memiliki kualifikasi khusus untuk mengajarkan dan mempertahankan doktrin-doktrin tradisional gereja yang diwariskan oleh Yesus Kristus, para Rasul dan Bapa-bapa Gereja, secara khusus doktrin tentang Tritunggal (Bray 2020; Ramelli 2011). Dengan demikian, maka rumusan masalah yang ingin diajukan adalah apa kualifikasi khusus yang perlu dimiliki seorang pengajar Alkitab untuk melawan ajaran Anti-Trinitarian? Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menyajikan kualifikasi yang semestinya dimiliki seorang pengajar Alkitab menurut teks 1 Timotius 4:1-16 untuk melawan ajaran Anti-Tritunggal.

II. Metode

Metode yang digunakan dalam adalah Metode Eksegesis dan Studi Literatur. Metode eksegesis digunakan dengan mengkaji Teks 1 Timotius 4:1-16 untuk menemukan kualifikasi yang dibutuhkan oleh seorang pengajar Alkitab melawan ajaran sesat, khususnya berkenaan dengan paham Anti-Tritunggal. Beberapa kata tertentu dalam teks 1 Timotius 4:1-16 akan dieksposisi untuk mendapatkan data penelitian yang sah guna menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, metode studi literatur atau Pustaka dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan dan analisis data dengan mengkaji literatur online berupa artikel ilmiah dan buku-buku berkenaan dengan topik



penelitian untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Artikel ini kemudian diakhiri dengan sebuah kesimpulan.

III. Pembahasan

Ajaran-ajaran sesat sudah bermunculan sejak berdirinya gereja dan masih terus berlanjut di lingkungan kekristenan serta menjadi musuh dalam selimut bagi gereja-gereja. Takaliuang dalam penelitiannya menegaskan bahwa ajaran-ajaran sesat tersebut dapat menyesatkan pikiran, merusak iman dan menimbulkan dekadensi moral orang percaya sehingga perlu dilawan dengan ajaran ortodoksi yang diwariskan oleh para Rasul (Takaliuang 2020). Maksudnya gereja perlu memiliki pemahaman mendasar tentang iman rasuli yaitu ajaran para rasul yang terdapat di Alkitab. Para pengajar Alkitab mutlak harus mempertahankan ajaran Tuhan Yesus tentang Allah Tritunggal dan Allah Alkitab yang diimani para Rasul (iman rasuli). Hal ini penting karena melawan ajaran sesat merupakan bagian dari tugas misi gereja (Ceria et al. 2022). Untuk itu, para pengajar Alkitab perlu memahami teks 1 Timotius 4:1-16 untuk mendapatkan pengertian akan kualifikasi yang perlu dimiliki guna melawan ajaran sesat, secara khusus Anti-Tritunggal yaitu sebagai berikut:

Menghidupi Ajaran Para Rasul (Iman Rasuli), 1 Tim. 4:1-5

Mencermati teks 1 Tim. 4:1-5, Sang Rasul Misionaris yaitu Paulus sekaligus sebagai bapak rohani Timotius, sudah mencium adanya ajaran sesat yang masuk ke gereja di Efesus. Pada masa itu, Timotius melayani sebagai gembala sidang di kota Efesus, dan sudah ada ajaran sesat yang merupakan campuran dari Gnostisisme, Taurat Yahudi dan penyembahan kepada Dewi Artemis (Dewi Orang Efesus). Pengaruh filsafat Yunani yang mengusung ajaran Gnostik yang memisahkan materi dan roh, juga ajaran Yudaisme dan penyembahan berhala penduduk kota Efesus menjadi ancaman serius bagi iman jemaat di Efesus (Juanda and Andaline 2019). Gnostisisme masuk kepada kelompok ajaran yang dikategorikan Anti-Tritunggal, sebab Kristus hanya dianggap sebagai utusan atau manusia yang memiliki gnosis (manusia pneumatik) dan bukan Allah yang menjadi manusia atau Juruselamat (Purba 2019, 98).

Rasul Paulus menyadari hal ini dan memberikan peringatan kepada anak imannya, Timotius agar mewaspadaikan ajaran sesat tersebut yang dibawa oleh para pemimpin gereja yang telah tersesat dalam ajaran dan spiritualitasnya yaitu melakukan askese. Banyak anggota jemaat akan murtad dan mengikuti para pemimpin palsu yang tersesat dengan ajaran yang menyimpang dan dipengaruhi oleh setan-setan (1Tim. 4:1). Menarik menyimak pemakaian kata “murtad” di dalam ayat 1 ini yang yaitu kata “ἀποστήσονται τῆς πίστεως (*apostēsontai tēs pisteōs*)”. Frasa ini dapat diterjemahkan sebagai menghapus, menghasut untuk memberontak; berhenti, atau meninggalkan iman (Strong 2023).

Ayat ini merujuk kepada para pemimpin yang memberontak, berhenti atau meninggalkan iman yang diajarkan para Rasul. Maksudnya para pemimpin yang telah

meninggalkan iman rasuli yaitu iman yang sejati kepada Allah dan Kitab Suci yang bersumber dari ajaran Nabi dan Rasul (Ef. 2:20). Para pemimpin yang murtad biasanya meninggalkan dan melupakan ajaran dan iman yang tertulis dan terkandung di Alkitab sebagai warisan ajaran Kristus dan para Rasul.

Kemurtadan terjadi karena ada orang-orang Kristen, terutama para pemimpin gereja atau pemimpin Rohani yang “mengikuti roh-roh penyesat” dan ajaran setan-setan (1Tim. 4:1), orang-orang Kristen tersebut adalah para pemimpin yang tersesat. Dua buah frasa yang patut di simak di sini yang menyebabkan pemurtadan terjadi ialah “mengikuti roh-roh penyesat” dan “ajaran setan-setan”. Kata “mengikuti” *προσέχοντες* (*prosechontes*) diartikan sebagai menaruh perhatian, menerapkan diri, mematuhi. Sedangkan kata “roh-roh penyesat” *πλάνοις* (*planois*) dapat diterjemahkan sebagai *impostor* (penipu) atau *misleader* (pemimpin sesat atau penyesat). Para pemimpin yang tersesat dan tertipu oleh ajaran setan-setan atau *διδασκαλίας δαιμονίων* (*didaskaliais daimoniōn*) (Strong 2023).

Hal ini tidak mengherankan karena Iblis disebut sebagai bapa segala dusta dan sering menipu manusia (Tanhidy 2023). Selain itu, Rusli mengutip penjelasan Takaliuang mengungkapkan bahwa penyebab munculnya ajaran sesat dalam konteks ayat ini yaitu pengaruh latar belakang sistem hidup lama; Sinkretisme ajaran agama dunia, Filsafat sekuler mencampuri iman Kristen; Ketidakpuasan dan kekecewaan orang Kristen terhadap vitalitas kerohanian gereja yang sudah merosot dan rapuh akibat materialisme; Intervensi ajaran dari roh-roh setan (Rusli 2023, 34; Takaliuang 2020).

Apa yang diungkapkan Rusli dan Takaliuang ini, menjadi isu kuat yang menjadi penyebab mengapa seorang pemimpin rohani bisa tersesat ajarannya dan ada saja orang percaya yang mudah dipengaruhi dan tersesat. Kondisi ini patut menjadi perhatian serius gereja-gereja di era global yang sarat dengan perkembangan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni). Kemajuan IPTEKS yang disebut era digital menjadi lahan subur bagi tumbuhnya rasionalisme, materialisme, sekularisme, hedonisme, konsumerisme, dll., yang berpotensi mendistorsi eksistensi wahyu umum dan menyesatkan gereja. Ini disebut “*materialism paradigm trap*” (Tanhidy, Panggarra, and Budiman 2023, 6) atau jebakan paradigma materialistis yang sangat perlu diwaspadai para pemimpin gereja dan orang-orang Kristen pada masa kini.

Para pemimpin yang terjebak derasnya arus perkembangan IPTEKS dan paradigma materialistis ini berpotensi besar tersesat karena mencampurkan filsafat dengan iman Kristen. Hal ini menyebabkan ajaran Rasuli (iman rasuli) yang dipegang dan diyakini oleh para pemimpin tersebut akhirnya terdistorsi. Untuk itulah, para pengajar Alkitab yang benar dan setia kepada ajaran Alkitab, semestinya mewaspadai diri dari pengaruh ilah zaman dengan tetap memegang teguh memegang dan menghidupi ajaran para Rasul dan mengajarkan iman rasuli dalam pengajarannya. Barulah dengan demikian jemaat-jemaat yang dilayaninya tidak disesatkan oleh ajaran sesat yang dibawanya dan terhindar dari pengaruh ilah zaman ini.



Memiliki Kompetensi Spiritual-Teologis Alkitabiah, 1 Timotius 4:6-11

Seorang pengajar Alkitab semestinya memiliki kompetensi spiritual dan teologis untuk menghadapi ajaran sesat yang muncul, secara khusus bidat Anti-Tritunggal. Berikut ada beberapa kompetensi spiritual-teologis yang diberikan oleh Paulus kepada Timotius dalam teks 1 Timotius 4:6-11 sebagai pengajar Alkitab yang perlu dimiliki dalam menghadapi para pemimpin sesat atau penyesat yang muncul di Efesus, tempat Timotius melayani sebagai gembala sidang, terutama para pemimpin penganut ajaran sesat yang dipengaruhi Gnostisisme yang mendistorsi ajaran Tritunggal yaitu:

1. Memahami Pokok-pokok Iman Kristen (Basic Beliefs) dengan Benar, 1 Timotius 4:6

Seorang pelayan Tuhan yaitu Timotius yang masih muda diberi wawasan oleh Paulus sebagai mentor rohaninya untuk melengkapi diri menjadi pelayan Kristus yang baik (*καλὸς διάκονος Χριστοῦ*; *kalos diakonos Christou*), diartikan sebagai seorang pelayanan Kristus yang dapat mengatur diri dan ajarannya dengan baik. Caranya ialah Timotius harus berpegang teguh pada ajaran yang ia terima dari gurunya, Paulus sebagai ajaran yang sehat. Dengan demikian ia akan terdidik dalam pokok-pokok ajaran rasuli sebagai fondasi iman Kristen yang benar dan sehat, sehingga ia memiliki pengajaran yang sehat, kerohanian yang benar dan berhasil menyelamatkan pendengarnya dari kesesatan.

Untuk mengantisipasi ajaran sesat Gnostisisme, maka Timotius harus dapat menjadi seorang pelayan Kristus yang “terdidik dalam soal-soal pokok iman”. Kata “terdidik” dalam ayat ini adalah “ἐντρέφόμενος” (*entrephomenos*) yang dapat diterjemahkan sebagai seorang yang memelihara (*to nourish*), mempertahankan (*to sustain*), dan terdidik (*be educated*) dalam pokok-pokok ajaran iman Kristen yang telah ia ikuti selama ini dari para Rasul Tuhan Yesus, terutama Paulus (Strong 2023).

Demikian pula seorang pengajar firman Allah pada masa kini, patut mengikuti nasehat Paulus dan teladan dari Timotius untuk membuktikan diri sebagai seorang pelayan Kristus yang dapat memelihara, mempertahankan dan terdidik dalam ajaran pokok iman Kristen yang diwariskan oleh Kristus dan para Rasul-Nya. Sebagai contoh, jika Paulus menyebut ketiga Pribadi Allah Alkitab sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus (Yoh. 1:1; 14:15-17; 16:7-15; Rom. 1:1-7; Fil. 1:2; 2:1; 1Tim. 1:2; 2Tim. 1:2, 13-14; Tit. 1:4; 1 Pet. 1:1-2; 2Pet. 1:20-21; 1Yoh. 1:1-2; 2 Yoh.1:1; Yud. 1) maka tidak ada alasan atau dalih untuk menolak eksistensi Tiga Pribadi Allah yang menyatu dalam satu hakikat itu, yaitu Allah yang benar yang dikenal melalui Yesus Kristus yang diutus Bapa untuk mengerjakan keselamatan bagi manusia berdosa (bandingkan Yoh. 17:3).

Ketiga pribadi Allah yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus ikut serta dalam upaya merancang, mengerjakan dan menggenapkan karya keselamatan berupa hidup kekal bagi keturunan Adam yang telah jatuh dalam dosa melalui Injil (Yoh. 3:16; Rom. 3:23) dan hanya ada satu Injil yang berlandaskan karya Kristus di kayu salib (Yoh. 14:6; Gal. 1:1-10) (Saragih, S Hombing, and Sitio 2023, 275). Oleh sebab itu keselamatan yang

diterima setiap orang percaya merupakan sebuah soteriologi yang bersifat trinitarian, kristosentris dan pneumatik-eskatologis (Daliman 2023). Inilah pokok-pokok iman Kristen berupa keyakinan-keyakinan dasar (*Basic Beliefs*) baik menyangkut Doktrin Allah (Teologi Proper), Doktrin Kristus (Kristologi), Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi), Doktrin Keselamatan (Soteriologi), Doktrin Dosa, Doktrin Malaikat, Doktrin Setan, dan lain-lain. Intinya memahami bangunan teologi dogmatika dan sistematika dengan baik dan benar.

Keyakinan-keyakinan dasar yang disinggung di atas dalam bentuk bangunan teologi dogmatika dan sistematika di atas, mendapat serangan yang terus-menerus dari berbagai bidat yang bermunculan (lebih tepat timbul tenggelam) di sepanjang masa. Bidat Gnostisisme disinyalir telah mawujud dalam kebangkitan Gerakan Zaman Baru (New Age). Kepercayaan dan praktik yang biasanya dikaitkan dengan aspek-aspek pemikiran Zaman Baru, di luar kekristenan contohnya seperti meditasi Zen, para psikologi, dan agama "dewi" (*Goddess*). Tokoh gerakan yang populer dan dikenal sebagai "spiritualitas baru" ini adalah *Anand Khrisna* dan *Deepak Chopra*, kedua tokoh ini sangat populer, baik di Amerika maupun di Indonesia, selain tokoh-tokoh lainnya. Gnostik postmodern berusaha merekonstruksi Kristologi baru berdasarkan sumber-sumber yang dianggap otentik. Mereka melakukan berbagai upaya untuk merekonstruksi atau merobohkan doktrin tradisional Kristen atau ortodoks. Ajaran ini menjadi ancaman yang sangat berbahaya dalam agama Kristen, apalagi jika ada yang bersentuhan dengannya, karena hal ini dapat menimbulkan kebingungan pemahaman pengikut Yesus dan berujung pada kemurtadan (Butarbutar 2020, 119).

Pokok-Pokok Iman Kristen (*Basic Beliefs*) yang dikemukakan di atas adalah bagian dari ajaran pokok iman Kristen yang berlandaskan ajaran Alkitab yang diwariskan Kristus dan para Rasul. Doktrin-doktrin Primer yang merupakan *basic beliefs* (Keyakinan Dasar) terutama Kristologi, Pneumatologi, Soteriologi, sudah semestinya jangan diganggu gugat lagi. Seorang guru Alkitab pada masa kini harus berpegang teguh pada ajaran ortodoks, bersejarah, dan Alkitabiah sebagaimana yang telah disinggung di atas. Para pengajar Alkitab harus mampu memberikan penekanan dalam doktrin yang sehat dan juga menegur orang yang menentangnya. Ia juga harus berpegang teguh pada perkataan yang dapat dipercaya seperti yang diajarkan oleh para Rasul di Alkitab.

2. Kedua, Memiliki Hermeneutika Inspirational-Pneumatik, 1 Timotius 4:7-15

Kualifikasi guru Alkitab lainnya yang tidak kalah penting di era global ini, terutama ketika menghadapi ajaran sesat adalah kemampuan menguasai dasar-dasar penafsiran alkitabiah di bawah pimpinan Roh Kudus (Hermeneutika Inspirational Pneumatik). Ilmu mengkaji dan menafsirkan Alkitab yang dikenal di Sekolah Tinggi Teologi (STT) saat ini yaitu Hermeneutika penting dikuasai dengan baik oleh seorang pengkhotbah dan pengajar Alkitab era global ini. Kata "Hermeneutika" berasal dari kata Yunani *hermeneuo* yang berarti menyebutkan, menjelaskan, atau menerjemahkan. Kata



tersebut berasal dari nama dewi Yunani bernama Hermes, yang berperan menyampaikan pesan dari Tuhan kepada manusia (Kau 2014, 111).

Hermeneutika adalah ilmu yang mempelajari tentang prinsip dan kriteria yang digunakan untuk menafsirkan suatu dalil kebenaran sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dengan benar. Hal ini penting untuk memahami berbagai teks kitab suci kuno yang diinspirasi oleh Roh Kudus (Wibowo, Tanhidy, and Ming 2022) agar dapat dipahami oleh pembaca masa kini, meskipun terdapat perbedaan cara berpikir dan tata bahasa. Jika tidak dapat menemukan pesan asli dari penulis kitab tersebut, maka khotbah tersebut tidak akan mempunyai pesan yang jelas. Penafsir perlu melakukan analisis berupa analisis teks dalam bahasa asli penulis kitab, analisis latar belakang teks dan sosial-budayanya, analisis sastra, analisis arti kata dan tata Bahasa (Panjaitan, Edwin, and Pieter 2021).

Hermeneutika sebagai metode atau cara dalam menafsir ayat-ayat dalam kitab suci menyuguhkan rangkaian norma-norma dan petunjuk yang sistematis. Hermeneutika adalah disiplin ilmu yang memandu untuk menafsirkan dengan tepat teks-teks Alkitab. Tujuan utama adalah mengonstruksi nats yang tidak dipahami dan tidak dimengerti sehingga dapat dipahami dan dimengerti. Dengan kata lain demi untuk menemukan makna dan arti yang terkandung dalam suatu teks Alkitab, maka hermeneutika dipandang sebagai ilmu yang berfungsi untuk mengkaji demi memahami dengan tepat dan benar serta menginterpretasikan teks. Mengikuti berbagai kaidah hermeneutika tentunya akan menghasilkan penafsiran yang akurat dan terjamin kredibilitas.

Mengandalkan Roh kudus adalah baik dan benar, akan tetapi mengharapkan Roh kudus dan pengurapan-Nya semata sehingga mengabaikan hal-hal praktis seperti belajar hermeneutika dan homiletika adalah tindakan keliru dalam mempersiapkan materi khotbah dan pengajaran. Bukan hanya sampai disitu, para pengkhotbah masa kini selain mengandalkan Roh kudus, juga mengklaim kebenaran melalui khotbah yang diurapi disertai tanda mukjizat. Semua hal itu baik adanya, akan tetapi Alkitab adalah firman berupa teks yang membutuhkan penggalian dimana ilmu tafsir sangat berperan.

Alkitab merupakan wahyu Allah yang harus juga dipahami dengan akal sehat manusia melalui ilmu hermeneutika. Jadi bukan hanya bersandar pada Roh Kudus saja. Seiring dengan hal ini, maka sesungguhnya patut dimengerti bahwa Roh kudus selalu bekerja melalui akal dan pikiran manusia dan Ia akan menginspirasi, memberi hikmat dan pengertian untuk dapat menangkap makna yang terkandung dalam teks-teks Alkitab. Akal pikiran manusia bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan Roh Kudus. Manusia membutuhkan akal dan ilmu hermeneutika adalah alat untuk mengetahui, memahami dan menemukan pesan sesungguhnya yang terkandung dalam nats Alkitab (Sitompul 2006, 378).

Sangat disayangkan jika seorang pengajar Alkitab, pengkhotbah atau hamba Tuhan hanya memiliki karunia Roh, namun tidak mempertahankan dan memelihara ajaran Alkitab yang benar dan sehat melalui kajian ilmu hermeneutika. Ia akan mudah membawa penyesatan bagi para pengikutnya. Kesimbangan antara karunia rohani dan penguasaan hermeneutika perlu dimiliki oleh setiap pengkhotbah atau pengajar Alkitab masa kini. Paulus berpesan kepada Timotius agar menjauhi takhayul dan dongeng

(1Tim. 4:7). Kata “takhyul {βεβήλους}” (*bebēlous*) dalam ayat ini diartikan sebagai cerita yang berisi kejahatan atau ajaran kafir. Sedangkan kata “dongeng {γρᾶώδεις μύθους}” (*graōdeis mythous*) maksudnya adalah cerita orang tua yang konyol, cerita khayalan, mitos atau fiksi Strong, “1 Timotius 4:7.” Keduanya baik cerita takhayul dan dongeng atau mitos tidak berdasarkan ajaran Alkitab dan tentunya harus dihindari. Seorang pengkhotbah yang setia kepada ajaran Kitab Suci harus teguh memegang dan memelihara dasar atau pokok ajaran iman Kristen secara teguh dan penuh tanggungjawab kepada Sang Pemberi dan Penulis Firman, yaitu Allah, Sang Pencipta yang telah menyatakan Diri-Nya dalam Bapa, Firman dan Roh Kudus (Mat. 3:16-17; 1 Yoh. 5:6-12).

Selanjutnya, gelar sarjana adalah persyaratan minimum untuk sebagian besar pekerjaan guru Alkitab. Gelar dalam Studi Biblika atau Teologi lebih menjadi persyaratan yang harus dipenuhi seorang pengajar Kitab Suci. Meskipun gelar lain seperti pendidikan atau filsafat juga dapat berguna bagi seorang pengajar Alkitab untuk menguasai prinsip, teknik dan strategi mengajar yang baik. Intinya, seorang pengajar Alkitab atau pengkhotbah firman Allah harus menguasai ilmu tafsir kitab suci yang memadai, sehingga dapat memiliki ajaran yang sehat.

3. Mampu Mengawasi Diri dan Ajarannya, 1 Timotius 4:16

Nasihat terakhir Sang Rasul Misionaris kepada anak imannya, Timotius khususnya dalam menghadapi Bidat atau ajaran sesat, terutama Gnostisisme yang merupakan ajaran Anti-Tritunggal, ada dalam ayat terakhir di pasal 4 ini yaitu ayat 16. Isi ayat ini adalah sesuatu yang sangat penting dan justru sering diabaikan oleh banyak pemimpin Kristen dan orang-orang Kristen masa kini, yaitu mawas diri dan mawas ilmu. Ada hamba Tuhan dan aktivis gereja yang imannya luar biasa pelayanannya disertai dengan tanda-tanda mukjizat, namun ajarannya banyak yang kacau dan menyimpang dari ajaran yang sehat. Mengapa bisa terjadi demikian? Jawabannya sederhana, yaitu kebanyakan orang itu lupa untuk mengawasi diri dan ajarannya, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasul Paulus kepada anak imannya, Timotius. Nasehat Paulus ini masih sangat relevan dan sangat penting diterapkan oleh para pemimpin gereja dan orang-orang Kristen masa kini. Mengapa hal ini penting, sebab jika dihidupi akan menolong Timotius secara pribadi menjadi seorang pengajar yang mampu menyelamatkan diri sendiri dan orang yang dilayaninya (1Tim. 4:6b).

Kata “awasilah” ἑπέχε (*epeche*) dalam ayat 16 ini, merupakan sebuah kata kerja kekinian berbentuk perintah (*imperative active*) orang kedua tunggal, artinya “mempertahankan, menahan, memperhatikan” (Strong 2023). Ada dua poin utama yang diperintahkan Paulus untuk dipatuhi dan dilakukan oleh Timotius yaitu “mengawasi diri” dan “mengawasi ajaran”. Pertama, Kata “diri” dalam ayat ini menggunakan kata “σεαυτῷ (*seautō*)” yang artinya diri (*self*). Lebih tepatnya adalah kehidupan pribadi Timotius. Alkitab mengajarkan paling tidak ada tiga musuh besar orang percaya yaitu Iblis, dunia dan diri sendiri (1Yoh. 3:8-10; 5:1-5). Berkaitan dengan mawas diri, hal ini menyangkut kehidupan seorang Kristen. Dosa yang mendatangkan maut sudah



memasuki hidup manusia sejak kejatuhan Adam (Rom. 5:12). Selama orang Kristen masih tinggal di dunia ini, maka Iblis akan selalu berusaha menjatuhkan iman orang percaya. Begitu pula dengan dosa, akan selalu mengintip kehidupan setiap pribadi anak-anak Tuhan tanpa terkecuali. Tidak ada seorangpun yang kebal terhadap dosa sebab semua orang telah berbuat dosa (Rom. 3:23). Para pengajar Alkitab atau hamba Tuhan seperti Timotius, sangat penting memiliki mawas diri. Pengaruh kemajuan zaman dan dunia saat ini, akan dengan mudah menjatuhkan para pemimpin muda dan para pengikut Kristus.

Sangat disayangkan jika kesuksesan, popularitas, materi dan kekayaan akhirnya membuat orang memuja berhala di dalam hatinya, mengantikan iman yang murni kepada Allah. Timotius diminta oleh Paulus untuk mengawasi dirinya, agar hidupnya jangan menjadi sombong, atau menjadi batu sandungan bagi orang-orang yang dilayaninya. Demikian pula diharapkan agar para pengajar Alkitab dan hamba Tuhan pada masa kini memiliki kewaspadaan diri yang tinggi. Karakter yang diharapkan Paulus kepada Timotius sebagai pemimpin muda dan menjadi contoh bagi pemimpin gereja masa kini seperti yang tertera dalam 1 Timotius 4:12 adalah menjadi teladan dalam perkataan, tingkah lakumu, kasih, kesetiaan dan kesucian (Gulo 2021, 68). Seorang pemimpin gereja adalah seorang pengajar Alkitab yang semestinya merupakan seorang yang sehat dalam iman, menolak sifat dunia, mengejar kesalehan hidup, mengandalkan Tuhan, menjadi teladan, hidup berpusatkan firman Allah dan bertanggung jawab atas diri dan ajarannya (Waruwu, Sugiono, and Kusmanto 2021, 98).

Seorang guru Alkitab haruslah seorang Kristen yang matang yang telah menjadi orang percaya selama beberapa waktu dan telah menunjukkan komitmen terhadap imannya dalam kehidupan kesehariannya. Ia adalah orang yang memiliki kedewasaan rohani. Paulus menyebutnya memiliki panca indera rohani yang terlatih. Ia tahu membedakan mana hal-hal yang baik dan yang jahat (Ibr. 5:14), termasuk membedakan ajaran yang baik dan buruk. Seorang pengajar Alkitab yang menjadi pemimpin gereja janganlah orang yang baru bertobat, karena mungkin akan menjadi sombong dan terkena hukuman Iblis (1Tim. 3:6). Ia juga harus mempunyai nama baik di luar jemaat (1Tim. 3:7). Artinya ia memiliki kedewasaan rohani dan perilakunya mencerminkan kehidupan seorang Kristen yang baik dan memuliakan Allah, baik sikap, perkataan (baca: ajaran) dan tingkah lakunya. Tidak ada ambiguitas antara ajaran dan perilakunya. Antara ajaran dan talenta yang dimilikinya. Karunia rohani atau kewibawaan yang dimiliki seorang pengajar Alkitab sungguh tidak boleh mengesampingkan kesehatan ajarannya. Keduanya bagai mata uang yang harus berjalan berdampingan sebagai keutuhan bakti pelayanan untuk kemuliaan Allah dan keselamatan orang-orang yang dilayaninya.

Kedua, kata “ajaran” διδασκαλία (*didaskalia*) yang dapat diartikan sebagai pengajaran, instruksi dan petunjuk (Strong 2023). Di samping mengawasi diri, penting bagi seorang pengajar Alkitab untuk mengawasi ajarannya. Penting sekali bagi seorang pengajar Alkitab untuk mengawasi ajarannya, karena pengajaran yang benar akan membawa kepada pertumbuhan gereja secara kualitatif dan kuantitatif. Hal ini dapat dilihat dalam contoh kehidupan jemaat mula-mula di Yerusalem. Ada 3000 jiwa yang

bertobat oleh khotbah Rasul Petrus, dan jemaat mula-mula ini disebutkan bahwa "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul", KPR. 2:41-42. Kata 'pengajaran' dalam ayat 42 ini, memakai kata "διδαχῆν" (*didachē*), dapat diartikan sebagai doktrin, pengajaran, perintah, instruksi. Kata ini berasal dari akar kata yang sama dengan kata "didaskalia" yaitu *didasko* artinya mengajar, dimana kata ini selalu diartikan dengan mengajarkan Kitab Suci.

Dari konteks ayat di atas dapat dipastikan bahwa pengajaran Timotius yang bersumber dari para Rasul menjadi salah satu faktor yang membuat iman jemaat mula-mula bertumbuh dengan baik dari segi kerohanian dan gereja berkembang karena orang-orang percaya dimuridkan melalui pengajaran rasul-rasul (Sitepu and Tarigan 2020). Machen memaparkan bahwa Gerakan kekristenan bertumpu pada fakta sejarah dan doktrin-doktrin Alkitab, dan kredo yang merupakan fakta yang melandasi pengalaman kehidupan Kristen (Machen 2018, 21-22). Dengan demikian kualitas iman jemaat sangat ditentukan oleh sejauh mana jemaat memiliki doktrin Alkitab yang sehat dan benar. Agar jemaat dapat memiliki pemahaman akan doktrin yang benar, maka yang seorang pengajar Alkitab wajib mengikuti teladan para Rasul yang konsisten mengajarkan doktrin yang benar sesuai ajaran Alkitab sebagai Kitab Suci yang menjadi otoritas tertinggi iman Kristen. Para pengajar Alkitab tidak boleh memakai pemahamannya sendiri yang berbeda dengan ajaran para Rasul yang tertulis di Alkitab. Ajaran para Rasul itu diilhamkan oleh Allah dan berasal dari wahyu yang diberikan oleh Roh Kudus kepada rasul-rasul (2Tim. 3:16 ;2Pet. 1:21). Hal ini yang membuat ajaran para Rasul itu memiliki otoritas sebagai tulisan suci atau Kitab Suci.

Ajaran para rasul itu merupakan sarana dan bahan untuk mendirikan gereja yang kuat dan sehat. Hal ini diungkapkan oleh Rasul Paulus yang menegaskan bahwa gereja dibangun di atas fondasi pengajaran para rasul dan para nabi dimana Yesus Kristus adalah batu penjuru" (Ef. 2:20). Ayat ini sangat penting dipahami oleh para pengajar Alkitab di era global. Legalitas dan kuasa Firman Tuhan itu bersifat kekal dan tidak lekang oleh zaman. Hal inilah yang harus dipahami dan diyakini oleh para pengajar Alkitab masa kini. Rasul Petrus di bawah bimbingan Roh Kudus mengungkapkan dan menegaskan kebenaran firman Allah sebagai benih yang kekal dan terus eksis itu dengan berkata "Karena kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal. Sebab: "Semua yang hidup adalah seperti rumput dan segala kemuliaannya seperti bunga rumput, rumput menjadi kering, dan bunga gugur, tetapi firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya" Inilah firman yang disampaikan Injil kepada kamu" (1Pet. 1:23-25). Oleh sebab itu, seorang pengajar Alkitab, dari masa ke masa harus setia mengajarkan kebenaran Alkitab yang berotoritas dan bersifat kekal itu jika ingin membangun gereja yang kuat, sehat dan bertahan sampai kesudahan zaman.

Pengajar Alkitab merupakan pemimpin gereja semestinya menjauhi sikap arogan. Ia harus dapat melayani sebagai satu *tim work*, dengan pemimpin gereja lainnya. Andaikan model kepemimpinan gereja bersifat tunggal, maka pastilah Tuhan Yesus hanya merekrut 1 orang saja sebagai murid-Nya. Kenyataannya tidak demikian, bahwa kepemimpinan gereja bersifat kolektif atau komunal, ada 12 orang rasul yang dipilih



untuk menjadi penerus pelayanan Yesus Kristus di bumi. Efesus 2:20 secara tersirat menjelaskan kolektivitas pengajaran para rasul dan nabi sebagai fungsi kontrol satu sama lain, dan ini merupakan karakteristik pengajaran gereja dan menjadi pondasi untuk membangun gereja yang sehat yaitu berdasarkan pengajaran para rasul dan nabi. Bukan pengajaran individual atau perorangan. Untuk itu, dibutuhkan karakter cinta damai di antara para pemimpin gereja untuk membangun gereja yang sehat (Urbanus 2021). Para pemimpin gereja yang notabene adalah para pengajar Alkitab wajib untuk saling bersekutu, melayani dan bersaksi untuk meluaskan kerajaan Allah. Telaumbanua dalam penelitiannya menemukan bahwa peran seorang gembala sidang sebagai pendidik mampu mempengaruhi pertumbuhan rohani jemaat yang pada akhirnya membawa pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas (Telaumbanua 2019). Jadi gereja yang sehat dan kuat diukur dari kualitas para pendidik. Pemimpin jemaat adalah para pelayan Tuhan yang mengajarkan firman Allah dan terdidik untuk mengajarkan ajaran yang sehat. Salah satu kualifikasi seorang pelayan Tuhan yang baik berdasarkan 1 Tim. 4:1-16 adalah terdidik dalam pengajaran (Arifianto 2020, 66).

Melihat betapa pentingnya peran seorang pemimpin gereja yang bertugas mengajarkan Alkitab, sudah semestinya seorang pendidik atau pengajar Alkitab mewaspadaikan diri dan ajarannya secara seimbang, baik dan benar. Pemimpin yang sudah sehat dalam iman, perlu dibarengi dengan sehat dalam ajaran atau teologinya. Pengajar Alkitab perlu memiliki iman dan ilmu yang sehat sehingga mampu membawa jemaat menuju kedewasaan, bertumbuh dan berbuah lebat bagi kerajaan Allah serta terhindar dari kesesatan dan penyimpangan. Hal ini penting karena menimbang bahwa para guru palsu akan pasti banyak bermunculan sesuai nubuat Tuhan Yesus dalam Matius 24: dan memakai “wajah dan jubah baru” dengan “konten lama” dari masa ke masa.

IV. Kesimpulan

Ajaran sesat selalu bermunculan dari masa ke masa, sejak gereja mulai didirikan, salah satunya Secara khusus ajaran Anti-Tritunggal dan berbagai bentuk atau variannya. Ajaran sesat muncul karena para pemimpin gereja memiliki karakter yang buruk, tidak puas dengan doktrin Alkitab, terpengaruh dengan nilai-nilai kehidupan duniawi, dan ajaran setan-setan serta spiritualitas yang menyimpang (Neo-Gnostisisme). Dalam menghadapi serangan ajaran sesat, terutama ajaran Anti-Tritunggal dengan berbagai variannya, berdasarkan Surat 1 Timotius 4:1-16 maka seorang pengajar Alkitab yang benar dan setia kepada ajaran Alkitab sepatutnya memiliki kualifikasi khusus, yaitu menghidupi ajaran para rasul dengan cara berpegang teguh kepadanya dan setia mengajarkannya, memiliki kompetensi spiritual-teologis alkitabiah dengan cara memahami pokok-pokok iman Kristen (*Basic Beliefs*), memiliki Hermeneutika Inspirational Pneumatik, dan mampu mengawasi diri dan ajarannya.

V. Referensi

- Arifianto, Yonathan Alex. 2020. "Studi Deskriptif 1 Timotius 4:1-16 Tentang Pelayan Kristus Yang Baik." *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1.
- Bray, Dennis. 2020. "Gregory of Nazianzus' Trinitarian Argument in Oration 23." *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 4, no. 2 (February). <https://doi.org/10.14428/thl.v4i2.22193>.
- Butarbutar, Marlon. 2020. "Kristologi Biblika Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika Dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik Di Era Postmodern." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (June): 116–28. <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.49>.
- Ceria, Ceria, Yunardi Kristian Zega, Fransiskus Irwan Widjaja, and Jamin Tanhidy. 2022. "Contextual Mission Construction According to the Jubata Concept in the Kanayatn Dayak Tribe in Introducing the Triune God." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 3, no. 2 (December). <https://doi.org/10.47043/ijipth.v3i2.34>.
- Daliman, Muner. 2023. "Peran Allah Tritunggal Dalam Karya Keselamatan: Sebuah Refleksi Teologis Efesus 1:3–14." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April): 209–21. <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.179>.
- Gulo, Hisikia. 2021. "Mengaplikasikan Model Keteladanan Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 4:12." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (June): 68–82. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i1.47>.
- Hermawan, Peter. 2023. "Kesehakikatan Bapa, Putra, Dan Roh Kudus Dalam Perspektif St. Athanasius Dan Relevansinya Dalam Dei Verbum Art. 2-4." *Felicitas* 3, no. 1 (July): 17–30. <https://doi.org/10.57079/feli.v3i1.102>.
- Juanda, Juanda, and Zevania Venda Andaline. 2019. "Menghadapi Ajaran Sesat." *Journal Kerusso* 4, no. 1 (February): 1–5. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i1.80>.
- Kau, Sofyan A.P. 2014. "Hermenutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir." *FARABI*: 11, no. 2.
- Machen, J. Gresham. 2018. *Kekristenan Dan Liberalisme*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Panjaitan, Jannus, Edwin Edwin, and Roy Pieter. 2021. "Penerapan Hermeneutika Di GBI ROCK Jabodetabek." *KINGDOM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2.
- Purba, Eduward. 2019. "Memahami Penolakan Soteorologi Gnostik Oleh Gereja Perdana." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 2 (November): 91–99. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i2.60>.
- Ramelli, Ilaria L.E. 2011. "Origen's Anti-Subordinationism and Its Heritage in the Nicene and Cappadocian Line." *Vigiliae Christianae* 65, no. 1: 21–49. <https://doi.org/10.1163/157007210X508103>.
- Reed, David. 2008. *"In Jesus Name": The History and Beliefs of Oneness Pentecostals*. Blandford Forum, UK: Deo Publishing.
- Rusli, Djohan. 2023. "Model Misi Gereja Menghadapi Ajaran Sesat Dalam Surat Paulus Kepada Timotius Sebagai Pegangan Gereja Bethel Indonesia Mojopahit Jember." *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)* 2, no. 1 (January): 32–53. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v2i1.26>.



- Saragih, Arta Sary, Herdiana Boru S Hombing, and Robert Juni Tua Sitio. 2023. "Seruan Paulus Hanya Satu Injil Yang Benar (Studi Eksegetis Galatia 1:6-10) Dan Refleksi Teologisnya." *SRJ: Student Research Journal* 1, no. 5.
- Sitepu, Elisabeth, and Surabina Nopiyanti Tarigan. 2020. "Kontribusi Pengajaran Rasul Menurut Kitab Kisah Para Rasul 2:42,47 Terhadap Minat Penginjilan Dan Kualitas Iman Jemaat GJAI DISKI." *Jurnal Pendidikan RELIGIUS* 2, no. 1: 13-29.
- Sitompul, Ulrich Beyer A.A. 2006. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Strong, A.H. 2023. "1 Timotius 4:1-16." Bible Hub. 2023.
- Takaliuang, Morris Phillips. 2020. "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (April): 132-56. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.115>.
- Tanhidy, Jamin. 2023. "Pemahaman Dasar Tentang Makhluk Rohani: Demonologi." In *Pemahaman Dasar Tentang Teologi Sistematika*, 189-99. Badnung: STT INTI Press.
- Tanhidy, Jamin, Robi Panggarra, and Sabda Budiman. 2023. "Implementation of Kingdom of God's Ethic in the Book of Ecclesiastes in the Digital Age." *Pharos Journal of Theology*, no. 104(5) (November). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.511>.
- Telaumbanua, Arozatulo. 2019. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (December): 362-87. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.
- Urbanus, Urbanus. 2021. "Implementasi Nilai Karakter Cinta Damai Sebagai Upaya Mewujudkan Gereja Yang Sehat." *Prosiding Sumatera Utara* 1, no. 1.
- Veri, Esap, Gunar Sahari, and Yunus Selan. 2021. "Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2:6 Sebuah Jawaban Teologis Terhadap Kristologi Ebionisme, Arianisme Dan Saksi Yehuwa." *JURNAL LUXNOS* 7, no. 2 (December): 264-77. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.159>.
- Waruwu, Kharisda Mueleni, Sugiono Sugiono, and Fransius Kusmanto. 2021. "Kajian Teologis Tentang Formasi Rohani Pemimpin Muda Berdasarkan 1 Timotius 4:1-16." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (December): 97-119. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.41>.
- Wibowo, Moses, Jamin Tanhidy, and David Ming. 2022. "The Role of the Holy Spirit for Church Believers in the Hermeneutic Context between Biblical Authority, Illumination and Interpretation." *Pharos Journal of Theology*, no. 103(2) (October): 1-9. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2039>.